

PROBLEMATIKA HAFALAN AL-QUR`AN MAHASISWA ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR DI STAI AL-ANWAR SARANG REMBANG

Nawal Nur Arafah, Muhammad Asyrap Sanid ID, Muhammad Afifuddin
STAI Al-Anwar Sarang Rembang
nok_awang@yahoo.co.id, asrofsanid20@gmail.com, pinukmustofa123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang problematika hafalan mahasiswa Ilmu al-Qur`an dan Tafsir. Pada regulasinya, STAI Al-Anwar mewajibkan mahasiswanya untuk menghafalkan al-Qur`an tiga juz dengan rincian juz 30, juz 1 dan juz 2. Para mahasiswa diberikan waktu satu tahun untuk menghafalkan satu juz al-Qur`an. Akan tetapi, target hafalan satu juz dalam satu tahun tersebut ternyata tidak semua mahasiswa putra menyanggupinya. Bahkan hanya sebagian kecil mahasiswa yang bisa mencapai target tersebut. Dari keseluruhan mahasiswa putra semester 5 program studi ilmu al-Qur`an dan Tafsir yang berjumlah 82 orang yang berasal dari 4 kelas, hanya 25 mahasiswa yang sudah tuntas hafalannya. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*Mix Method*) yang akan melakukan kuisisioner sekaligus wawancara kepada 60 mahasiswa sebagai subyek penelitian untuk mengetahui masalah-masalah yang mereka hadapi dalam menghafal al-Qur`an. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat problem yang dialami mahasiswa dalam menghafal baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang berpengaruh pada pencapaian target hafalan yaitu kurangnya motivasi dan manajemen waktu mahasiswa. Sementara faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan menghafal al-Qur`an meliputi kesibukan sebagai mahasiswa, tidak adanya tutor, metode yang kurang menarik, dan lingkungan kampus yang kurang mendukung. Sebagian besar faktor yang ditemukan tersebut tidak lepas dari status mahasiswa STAI Al-Anwar Sarang Rembang sendiri yang memiliki peran ganda sekaligus yaitu santri dan mahasiswa.

Kata kunci: *Problematika menghafal; santri-mahasiswa; peran ganda*

Abstract

This research examine the problems of memorizing Al-Qur`an by students of department Ilmu al-Qur`an dan Tafsir STAI Al-Anwar Sarang. In its regulations, STAI Al-Anwar Sarang requires its students to memorize three chapters of the Qur'an with details of juz 30, juz 1, and juz 2 as graduation requirements. Students have to memorize one juz of the Qur'an in a year. However, the male students in semester 5 of department Ilmu al-Qur`an dan Tafsir STAI Al-Anwar

Sarang, totaling 82 people from 4 classes, only 25 of them had finished memorizing one juz of al-Qur`an in a year. This study uses a Mix Method which will conduct questionnaires as well as interviews with 60 students as research subjects to find out the problems they face in memorizing the Qur'an. The results of this study indicate that there are problems experienced by students in memorizing both internally and externally. Internal factors that influence the achievement of memorization targets are the lack of student motivation and time management. While the external factors that cause difficulties in memorizing the Qur'an include busyness as a student, absence of tutors, unattractive methods, and an unsupportive campus environment. Most of the factors found related with the student status of STAI Al-Anwar Sarang Rembang itself, which has a dual role at the same time, namely students and santri.

Keywords: Memorization problems; student cum santri; double role

PENDAHULUAN

Al-Qur`an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaiḥ wasallam* yang akan terus kontinu hingga hari akhir. Menurut akar katanya, al-Qur`an berasal dari kata *qoro`a* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Adapun secara terminologi, al-Qur`an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaiḥ wasallam* yang disampaikan melalui perantara malaikai Jibril, secara mutawatir, tertulis dalam mushaf-mushaf untuk kemudian disampaikan kepada umat manusia dan bagi yang membacanya bernilai ibadah, adapun isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur`an adalah sebagai berikut: akidah, akhlak, dorongan dan bimbingan akan hikmah-hikmah alam, kisah-kisah umat terdahulu, janji baik serta ancaman buruk yang datang dari Allah, hukum-hukum ibadah dan muamalah (Anwar dan Saehudin 2016, 163).

Al-Qur`an diturunkan kepada nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaiḥ wasallam* secara berangsur-angsur dalam masa waktu 22 tahun, 22 bulan, 22 hari. Ada juga dalam literatur sejarah yang mengatakan bahwa al-Qur`an turun dalam kurun waktu 23 tahun. *Pertama*, periode Makkah, yakni ayat dan surat yang diturunkan sebelum Rosulullah Hijrah ke Madinah al-Munawwarah. Surat tersebut kemudian dinamakan surat Makiyyah. Isi dari ayat atau surat Makiyyah ini berkaitan dengan Akidah. *Kedua*, periode Madinah yakni ayat tentang diturunkan di kota Madinah atau setelah Rasulullah Hijrah ke Madinah yang isinya berkaitan dengan masalah sosial, syari`at, mu`amalah dan pembinaan masyarakat islam (Anwar dan Saehudin 2016, 164).

Sejak jaman nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaiḥ wasallam* al-Qur`an sudah dihafalkan, banyak para sahabat yang pada saat itu hafal al-Qur`an. Padahal situasi dan keadaannya tidak seperti sekarang, damai tanpa adanya peperangan. Namun beliau dan para sahabat banyak yang hafal al-Qur`an. Menghafal al-Qur`an adalah proses memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur`an. Di dalam al-Qur`an surat al-Qamar ayat 17 Allah telah menjamin bahwa al-Qur`an telah dimudahkan untuk dipelajari dan dihafalkan.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran” (Q.S. *Al-Qamar*: 17)

Menghafal al-Qur`an membutuhkan waktu dan proses yang harus dilalui oleh seseorang, yang mana dalam menghafal al-Qur`an ini dimulai dengan membaca al-Qur`an dengan tidak tergesa-gesa. Hal ini dikarenakan agar memberikan kemudahan dalam penghafalan dan pemahaman al-Qur`an (Sa'adah 2014, v).

Menghafal al-Qur`an di Indonesia sudah melembaga dalam berbagai jenis lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan yang melaksanakan tradisi menghafal al-Qur`an tersebar di berbagai tingkat pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu perguruan tinggi yang mempraktikkan tradisi ini adalah STAI Al-Anwar Sarang. Pada regulasinya, STAI Al Anwar mewajibkan mahasiswanya untuk menghafalkan al-Qur`an tiga *juz* yaitu juz 30, juz 1 dan juz 2 sebagai syarat kelulusan (Abdul Ghofur, Wawancara, 19 September 2019). Pada praktiknya para mahasiswa yang sedang menghafal menghadapi berbagai problem bahkan hingga menyurutkan niat untuk menghafalkan al-Qur`an khususnya mahasiswa putra. Untuk itu penelitian ini bermaksud mencari tahu apa saja problematika yang dihadapi mahasiswa putra dalam menghafal al-Qur`an.

Sekolah tinggi berbasis pesantren ini memberikan waktu bagi para mahasiswa untuk menghafalkan satu juz al-Qur`an setiap tahun. Akan tetapi, target hafalan satu juz dalam satu tahun tersebut ternyata tidak semua mahasiswa putra menyanggupinya. Bahkan hanya sebagian kecil mahasiswa yang bisa mencapai target tersebut. Konsekuensi bagi mahasiswa yang tidak mencapai target menghafal dalam satu tahun, maka mahasiswa tersebut tidak mendapat nilai dari dosen. Lebih lanjut,

mahasiswa tersebut tentu tidak akan dapat lulus karena program tahfidz telah menjadi mata kuliah yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa agar dapat lulus.

Dari keseluruhan mahasiswa putra semester lima program studi ilmu al-Qur`an dan Tafsir yang berjumlah 82 orang yang berasal dari empat kelas, yang sudah tuntas hafalannya baru 25 orang, sedangkan sisanya belum selesai, bahkan belum menyetorkan sama sekali. Menurut bapak As`ad selaku dosen pengampu mata kuliah tafidz al-Qur`an dan tajwid, problem dari hafalan mahasiswa yaitu kurang dipentingkannya hafalan. Padahal seharusnya hafalan ini harus dianggap sama pentingnya seperti mata kuliah yang lain (As`ad, wawancara, 21 Desember 2019).

Dari observasi awal yang penulis lakukan, penulis menemukan banyak mahasiswa yang memiliki keinginan kuat dalam menghafal al-Qur`an, namun dalam menghafal al-Qur`an banyak masalah dan kesulitan yang dialami oleh mahasiswa yang menghambat proses penghafalan al-Qur`an. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu mahasiswa, dia mengatakan bahwa yang menjadi problem menghafalnya adalah karena kurang termotivasi untuk menghafalkan al-Qur`an, tidak enak ketika akan menghafal banyak mahasiswa yang tidur, dan parahnya lagi yaitu menghafalnya susah dan hilangnya cepat. Bukan hanya itu, peneliti mendapatkan satu temuan di lapangan, bahwa mahasiswa putra program studi IQT menyatakan alasan belum hafalnya satu juz al-Qur`an ini dikarenakan mereka masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan, sehingga belum bisa fokus untuk menghafal satu juz al-Qur`an (Khoiruddin, wawancara, 19 Desember 2019). Artikel ini kemudian akan mencoba menemukan problem-problem yang dihadapi oleh mahasiswa STAI Al-Anwar Sarang dalam menghafalkan al-Qur`an. Penelitian dengan topik yang sama sebenarnya telah banyak dilakukan misalnya yang dilakukan oleh Herlina (Herlina, 2012) Sa`adah (Sa`adah 2014), Vera (Vera 2018), Haris (Haris 2019) dan masih banyak lagi lainnya. Namun penelitian yang secara spesifik dilakukan pada lokus perguruan tinggi berbasis pesantren yang mewajibkan mahasiswanya menghafalkan al-Qur`an agaknya masih belum ditemukan. Maka, dengan kekhasan lokusnya, penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana implementasi tradisi menghafal al-Qur`an dengan dalam konteks pendidikan tinggi keislaman yang belakangan menjadi kebijakan populer di lembaga-lembaga pendidikan sejenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kombinasi (*Mixed Methods*). Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono, metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif (Sugiyono 2015, 404). Dalam penelitian kombinasi metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, angket dan dokumentasi. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi kasus. Adapun objek penelitian ini yaitu mahasiswa putra program studi IQT dan dosen yang berkaitan. Peneliti akan menganalisis hal-hal yang akan dijadikan sebagai data penelitian. Seperti wawancara, tindakan, dan kata-kata dari sumber penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di sebuah perguruan tinggi Islam berbasis pesantren yaitu STAI Al-Anwar Sarang. Ciri khas pesantren dalam kampus ini begitu kuat dibuktikan dengan adanya peraturan yang mewajibkan seluruh mahasiswa untuk tinggal di pesantren (Asif 2021, 149). Subyek penelitian ini kami batasi hanya mahasiswa berjenis kelamin putra pada program studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir STAI Al-Anwar Sarang Rembang. Keseluruhan populasi subyek penelitian berjumlah 82 orang namun dalam penelitian ini kami hanya akan menjadikan 60 orang sebagai responden. 60 orang mahasiswa ini kesemuanya bermukim di Pesantren Al-Anwar 3 (Abdul Ghofur, Wawancara, 19 September 2019) sehingga dapat memenuhi syarat untuk dijadikan subyek penelitian yang berkaitan dengan faktor eksternal. Sementara 28 mahasiswa sisanya bermukim di luar pesantren Al-Anwar 3 sehingga dianggap tidak relevan untuk menjawab pertanyaan tersebut. 60 responden dalam penelitian ini tersebar dalam 4 kelas dengan rincian sebagai berikut:

Kelas	Jumlah Mahasiswa	Persentase dari populasi
5A	17	28,33%
5B	13	21,66%
5C	13	21,66%
5D	17	28,33%

Total	60	100%
-------	----	------

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk membahas masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif analitis sendiri didefinisikan sebagai sebuah metode yang berupaya mengungkap gambaran (deskripsi) suatu objek yang diteliti kemudian dicari saling keterkaitan antar variabel. Yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problem-problem menghafal al-Qur`an mahasiswa putra program studi IQT. Lebih lanjut, dengan menggunakan metode kualitatif, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran rekomendasi penyelesaian problem menghafal al-Qur`an. Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data menggunakan *mix method*. Diawali dengan menyajikan angka serta persentase dari hasil angket, lalu menjabarkan serta mendeskripsikan variabel tersebut sehingga mudah dicerna oleh pembaca.

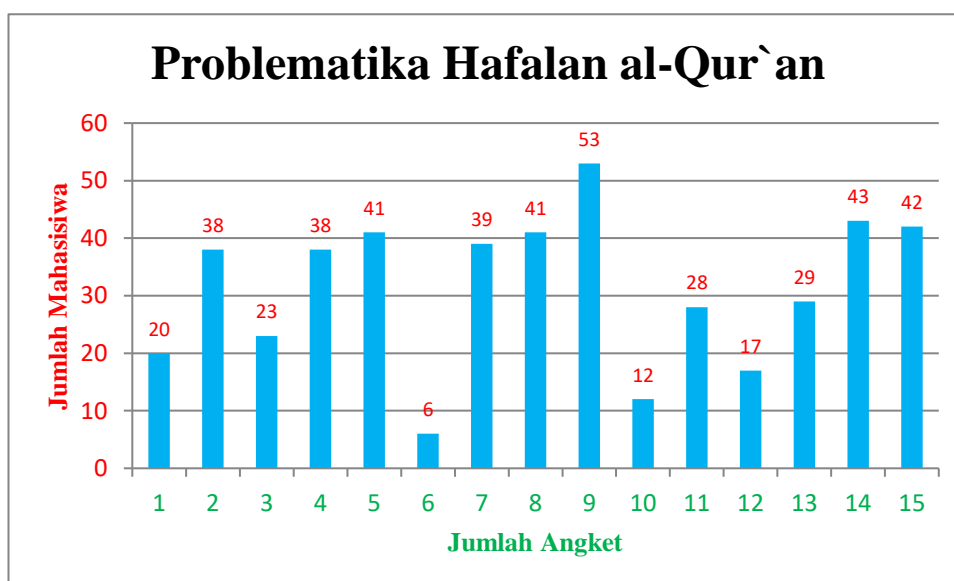
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber data yang telah ditetapkan, peneliti memperoleh dan menganalisis data tentang problematika hafalan al-Qur`an mahasiswa ilmu al-Qur`an dan Tafsir STAI Al-Anwar Sarang, yang mana problematika tersebut dikarenakan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor intern ini adalah faktor biologis seseorang seperti: kecerdasan, kesabaran, dan lainnya, yang dapat mempengaruhinya dalam proses menghafal al-Qur`an. Faktor ini yang nantinya membuat seseorang mendapat kendala atau problem dalam menghafalnya. Penulis menemukan faktor internal yang didapat dari penelusuran awal penelitian yaitu kemauan yang lemah dan kurangnya kemampuan manajemen waktu untuk *muraja'ah*. Sementara faktor eksternal berkaitan dengan faktor selain biologis seseorang, seperti: lingkungan, teman, guru, yang dapat mempengaruhinya dalam proses menghafal al-Qur`an. Faktor ini yang nantinya membuat seseorang mendapat kendala atau problem dalam menghafalnya. Problem eksternal yang dialami para mahasiswa antara lain:

- a. Tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM);

- b. Mengikuti lebih dari satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM);
- c. Mayoritas mahasiswa tidak didampingi oleh guru ngaji;
- d. Mayoritas mahasiswa tadarusan tanpa didampingi oleh guru ngaji;
- e. Tidak cocok dengan metode yang digunakan oleh guru ngaji;
- f. Metode yang digunakan belum bisa meningkatkan motivasi mahasiswa;
- g. Lingkungan kampus kurang mendukung.

Problematika di atas adalah klasifikasi peneliti dari data-data yang ditemukan di lapangan penelitian sebagaimana tergambar dalam tabel grafik di bawah ini:



Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti melakukan uji reliabilitas dan validitas terhadap instrument penelitiannya dalam hal ini kuesioner. Hal itu dilakukan agar nantinya hasil penelitian ini teruji kevalidannya dan akan tetap reliabel ketika diuji dimanapun dan kapanpun. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas ini menetapkan 15 pertanyaan dinyatakan valid dengan tingkat reliabilitas sebesar 90%. Maka dari itu, penelitian ini hanya akan mengajukan 15 pertanyaan tersebut untuk

mengetahui faktor-faktor dominan penghambat menghafal al-Qur`an oleh mahasiswa prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir STAI Al-Anwar Sarang Rembang.

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil sebagai berikut: *Pertama*, pernyataan tentang banyaknya juz memberatkan dalam menghafal al-Qur`an. Hasilnya membuktikan bahwa pada Prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (IQT). Pada kelas 5A terhitung 3 mahasiswa yang merasa keberatan dengan persentase (4,99%) dan 14 mahasiswa lainnya tidak merasa keberatan dengan banyaknya juz yang harus dihafalkan dengan persentase (23,33%). Pada kelas 5B terdapat 11 mahasiswa yang merasa keberatan dengan persentase (18,33%) dan 2 mahasiswa lainnya tidak merasa keberatan dengan persentase (3,33%). Pada kelas 5C ada 3 mahasiswa yang merasa keberatan dengan persentase (4,99%) dan 10 mahasiswa lainnya tidak merasa keberatan dengan persentase (16,66%). Terakhir pada kelas 5D ditemukan 3 mahasiswa yang merasa keberatan dengan persentase (4,99%) dan 14 mahasiswa lainnya tidak merasa keberatan dengan persentase (23,33%). Jadi, dari total keseluruhan mahasiswa IQT semester 5 yang berjumlah 60 mahasiswa, terdapat 20 mahasiswa yang merasa keberatan dengan banyaknya juz yang harus dihafalkan dengan persentase (33,33%), sedangkan 40 mahasiswa yang lainnya tidak merasa keberatan dengan persentase (66,66%). Data di atas menunjukkan bahwa banyaknya juz yang diwajibkan tidak memberatkan mereka dalam menghafal al-Qur`an.

Hal tersebut juga di dukung oleh hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa yang bernama Samsul Bahri. Menurutnya, jika setiap mahasiswa istiqamah (kontinu) setiap hari menghafalkan al-Qur`an, insyaallah akan bisa mencapai target hafalan 3 juz al-Qur`an tersebut (Samsul Bahri, Wawancara, 18 Februari 2020). Sejalan dengan itu, Sa'dulloh mengatakan bahwa disiplin, istiqamah menambah hafalan menjadi syarat jika seseorang ingin menghafal al-Qur`an. Dia juga mengatakan bahwa dalam menghafal al-Qur`an tidak harus mempunyai kemampuan intelegensi yang tinggi, akan tetapi mempunyai kemauan yang kuat (Sa'dulloh 2017, 30).

Dalam literatur lain juga mengatakan bahwa tidak perlu cerdas untuk menghafal al-Qur`an, kita bisa melihat rekam jejak para pendahulu seperti; para sahabat nabi, tabi'in, ulama. Mereka semua hafal al-Qur`an itu karena jerih payah dan

ketekunannya dalam menghafalkan. Semua orang juga sepakat bahwa kesuksesan dan keberhasilan seseorang tidak bisa diraih dengan hanya berpangku tangan, namun butuh kerja keras untuk mewujudkannya. Kita tidak pernah membayangkan betapa susahnya para pendahulu dalam menghafalkan al-Qur`an, dengan situasi yang jauh dari kenyamanan, seperti pertumpahan darah di mana-mana. Tapi, buktinya banyak di antara mereka yang hafal al-Qur`an. Lagi-lagi ini bukan karena kecerdasan yang dominan, memang mereka mempunyai kecerdasan yang lebih, tapi di samping itu ketekunan sangat luar biasa.

Kedua, pernyataan kemampuan manajemen alokasi waktu *muraja'ah* (mengulang bacaan yang telah dihafal) hasilnya menunjukkan bahwa pada kelas 5A terdapat 15 mahasiswa setuju jika alokasi *muraja'ah* ditingkatkan dengan persentase (24,99%) dan 2 mahasiswa lainnya tidak setuju dengan persentase (3,33%). Pada kelas 5B ada 8 mahasiswa yang setuju jika alokasi *muraja'ah* ditingkatkan dengan persentase (13,33%) dan 5 mahasiswa lainnya tidak setuju dengan persentase (8,33%). Pada kelas 5C ditemukan 6 mahasiswa yang setuju jika alokasi *muraja'ah* ditingkatkan dengan persentase (9,99%) dan 7 mahasiswa lainnya tidak setuju dengan persentase (11,66%). Pada kelas 5D terhitung 6 mahasiswa yang setuju jika alokasi *muraja'ah* ditingkatkan dengan persentase (9,99%) dan 11 mahasiswa lainnya tidak setuju dengan persentase (18,33%). Jadi, dari total keseluruhan mahasiswa IQT semester 5 yang berjumlah 60 mahasiswa dengan persentase (100%), terhitung 38 mahasiswa yang setuju jika alokasi waktu *muraja'ah* ditingkatkan dengan persentase (63,33%), sedangkan 22 mahasiswa yang lainnya tidak setuju dengan persentase (36,66%). Dari data di atas menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (63,33) mahasiswa menjawab bahwa manajemen alokasi waktu *muraja'ah* perlu ditingkatkan. Hal tersebut juga di dukung oleh hasil wawancara salah satu mahasiswayang mengaku bahwa dengan adanya *muraja'ah* ini, hafalan akan semakin bagus, semakin kuat, sehingga hafalan akan selalu terjaga (Anggara Pujada, *Wawancara*, 24 Februari 2020). Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihi wasallam* juga bersabda:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَعَلُّقًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya: “Jagalah oleh kalian al-Qur`an ini (dengan banyak membacanya), karena demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat hilangnya daripada unta dari tambatannya.”(HR. Muslim) (Abdillah 2020, 31).

Yang dimaksudkan dalam redaksi hadis tersebut ketika orang itu sudah hafal al-Qur`an diibaratkan seperti seseorang yang mempunyai unta. Agar unta ini tidak lari, hendaknya pemiliknya mengikat unta tersebut. Seperti orang yang sudah hafal al-Qur`an, mereka harus mampu menjaga hafalan tersebut supaya tidak hilang atau lupa, dengan cara *muraja'ah*. Sebuah penggambaran yang sangat logis ketika unta tersebut tidak diikat oleh pemiliknya, maka lambat laun unta itu akan pergi. Memang larinya unta tidak seperti halnya kuda, yang dengan sekejap langsung hilang. Dia perlahan-lahan, seperti halnya al-Qur`an yang secara perlahan-lahan akan hilang ketika penghafalnya tidak pernah *muraja'ah*.

Dalam hal *muraja'ah* juga membutuhkan waktu yang tepat agar lebih bisa memerasakan hikmah dan keutamaannya. Abdussalam Muqbil al-Majidi dalam salah satu karyanya menyebutkan keutamaan memilih waktu untuk menghafal, sebagai berikut: 1). Waktu malam itu lebih tepat untuk khusyuk, 2). Waktu malam lebih menyatu antara hati, telinga, dan lisan, 3). Aktivitas di malam lebih baik daripada di waktu siang (Herry 2012, 162).

Dalam permasalahan *muraja'ah* ini, mahasiswa bisa memanfaatkan waktu malam hari untuk *muraja'ah*, mengingat kesibukannya ketika kuliah. Maka dalam hal ini, sebisa mungkin mahasiswa mampu menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. *Muraja'ah* termasuk ke dalam faktor pendukung dalam menghafalkan atau menjaga hafalan al-Qur`an. Selain itu, dia juga bisa menjadi faktor penghambat hafalan jika *muraja'ah* kurang ditingkatkan. Tentu di balik kedua faktor tersebut ada problem internal dan eksternal yang dialami, seperti: masalah waktu dan lingkungan.

Dalam *muraja'ah* hafalan al-Qur`an ada dua metode atau cara untuk melakukannya yaitu *muraja'ah* sendiri dan bersama dengan orang lain. Teknik *muraja'ah* sendiri bisa dilakukan dengan mengatur jadwal *muraja'ah* sesuai dengan waktu bekerja dan waktu luang yang di miliki. Langkah-langkahnya sebagai berikut (Ghautami 2018, 186):

1. Membagi al-Qur`an menjadi enam bagian;
2. Membaginya menjadi tujuh bagian (*tasbi*);

3. Menamatkan al-Qur`an selama sepuluh hari;
4. Prinsip pengkhususan dan pengulangan;
5. Melakukan dua kali hataman sekaligus;
6. Menamatkan al-Qur`an sebulan sekali;
7. Melakukan *muraja'ah* di dalam shalat;
8. Muraja'ah dengan mendengar kaset rekaman al-Qur`an;
9. Mengulangi dari awal.

Teknik kedua adalah *muraja'ah* bersama dengan orang lain, langkah-langkahnya sebagai berikut (Ghautami 2018, 188):

1. Murid menyeter seluruh hafalannya kepada gurunya;
2. *Mudarasab* (membaca ulang) dan mengulangi hafalan;
3. *Mu'aradhab jibriliyyah* (biasanya dilakukan dengan dua hafidz dengan melanjutkan bacaan orang pertama dan bergantian).

Untuk menambah hazanah ilmu pengetahuan, peneliti juga menyebutkan beberapa bentuk muraja'ah yang unik di Negara lain, sebagai berikut:

1. *Muraja'ah* ala Maroko: seorang qari' membaca tiga surat saat bersamaan dan setiap suratnya, mereka hanya satu ayat.
2. Muraja'ah da'iriyah: metode ini dilakukan dengan berkelompok, orang pertama membaca ayat pertama, orang kedua melanjutkannya dan begitu seterusnya.
3. Muraja'ah ala narapidana: menggunakan ruas-ruas jari tangan dan menghitung jumlah ayat beserta nomor ayatnya (Ghautami 2018, 192).

Ketiga, pernyataan tentang apakah mahasiswa yang peneliti teliti adalah seorang aktivis, hasilnya membuktikan, bahwa pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) kelas 5A terhitung 7 mahasiswa yang seorang aktivis dengan persentase (11,66%) dan 10 mahasiswa lainnya tidak aktivis dengan persentase (16,66%). Pada kelas 5B terdapat 7 mahasiswa yang seorang aktivis dengan persentase (11,66%) dan

6 mahasiswa lainnya tidak seorang aktivis dengan persentase (9,99%). Pada kelas 5C ada 6 mahasiswa yang seorang aktivis dengan persentase (9,99%) dan 7 mahasiswa lainnya tidak seorang aktivis dengan persentase (11,66%). Pada kelas 5D terhitung 3 mahasiswa yang seorang aktivis dengan persentase (4,99%) dan 14 mahasiswa lainnya tidak seorang aktivis dengan persentase (23,33%). Jadi, dari total keseluruhan mahasiswa IQT semester 5, terdapat 23 mahasiswa yang seorang aktivis dengan persentase (38,33%), sedangkan 37 mahasiswa yang lainnya tidak seorang aktivis dengan persentase (61,66%). Data di atas menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (61,66%) mahasiswa IQT semester 5 menjawab “tidak”, mereka mengaku bukan aktifis. Sedangkan selebihnya (38,33%) mahasiswa yang menjawab “ya” bahwa mereka adalah aktifis. Dari persentase di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa IQT semester 5 bukanlah para aktifis, sehingga hal tersebut tidak menjadi promlematika bagi mereka dalam menghafal al-Qur`an.

Hendaknya semua mahasiswa harus sadar dan berbenah diri, dengan cara menata kembali niat mereka dalam menuntut ilmu. Begitu juga dalam menghafalkan al-Qur`an, niat merupakan pondasi pertama sebelum seseorang melangkah. Sebab perbuatan yang tanpa disertai niat untuk mencari rida Allah, niscaya amalnya akan sia-sia. Allah SWT berfirman:

﴿٦٥﴾ وَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi”. (Al-Qur`an, Al-Zumar [39]: 65.)

Ayat tersebut menggambarkan betapa pentingnya niat seseorang, terutama bagi orang yang hendak menghafalkan al-Qur`an. Seseorang harus menjauhkan dirinya dari rasa riya', mengharapakan tahta, pangkat, dihormati orang, disanjung orang ketika dalam menghafalkan al-Qur`an. Atau bisa jadi tanpa niat apa-apa, tapi karena sebuah keterpaksaan. Rida Allah tidak akan sampai pada sifat-sifat yang telah disebutkan tadi, namun rida-Nya diperuntukkan bagi mereka yang ikhlas dan yang mengharap rida-Nya.

Keempat, pernyataan tentang apakah mahasiswa tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), hasilnya membuktikan, bahwa pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) kelas 5A, 10 mahasiswa tergabung dalam UKM dengan persentase (16,66%) dan 7 mahasiswa lainnya tidak tergabung dalam UKM dengan persentase (11,66%). Pada kelas 5B terhitung 9 mahasiswa yang tergabung dalam UKM dengan persentase (14,99%) dan 4 mahasiswa yang tidak tergabung dalam UKM dengan persentase (6,66%). Pada kelas 5C terhitung 8 mahasiswa yang tergabung dalam UKM dengan persentase (13,32%) dan 5 mahasiswa lainnya tidak tergabung dalam UKM dengan persentase (8,33%). Pada kelas 5D ada 11 mahasiswa yang tergabung dalam UKM dengan persentase (18,33%) dan 6 mahasiswa lainnya tidak tergabung dalam UKM dengan persentase (9,99%). Jadi, dari total keseluruhan mahasiswa IQT semester 5 yang berjumlah 60 mahasiswa dengan persentase (100%), terhitung 38 mahasiswa yang tergabung dalam UKM dengan persentase (63,33%), sedangkan 22 mahasiswa yang lainnya tidak tergabung dalam UKM dengan persentase (36,66%).

Data di atas menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (63,33%) mahasiswa IQT semester 5 tergabung dalam UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Sedangkan selebihnya (36,66%) mahasiswa yang menjawab “tidak”, bahwa mereka tidak tergabung dalam UKM. Dari persentase di atas dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar mahasiswa IQT semester 5 mengikuti UKM, sehingga hal tersebut menjadi salah satu problem dalam menghafal al-Qur'an.

Tidak bisa dipungkiri bagi seorang mahasiswa untuk tidak mengikuti UKM, meskipun ada sebagian dari mereka yang tidak mengikutinya dengan berbagai alasan. UKM sendiri, didirikan untuk menjadi wadah bagi semua mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan adanya UKM, mahasiswa mampu mengeksplorasi diri sesuai dengan kecenderungannya. Dari situ juga, mahasiswa bisa belajar berorganisasi atau bergaul dengan sesamanya, karena ketika pulang ke kampung halamannya, mereka dihadapkan dengan masyarakat dengan beragam jenisnya. Maka, dalam hal ini penting bagi seorang mahasiswa untuk mengikuti UKM.

Memang, mahasiswa STAI Al-Anwar itu mempunyai “dua wajah”, anggap saja begitu. Mengapa dapat dikatakan begitu, sebab selain mereka menjadi mahasiswa,

mereka juga menjadi santri yang hidup di pondok. Selain mereka mahir dalam kajian kitab klasik, mereka juga dituntut berjiwa akademis. Keduanya ini ketika bersinergi maka akan membentuk pribadi kesalihan yang mencakup saleh ritual dan saleh sosial (Bisri 2019, 39).

Dengan berbagai kesibukan yang dihadapi, mahasiswa harus pandai-pandai mengambil kesempatan waktu senggang untuk sekedar membaca, dan lebih-lebih menghafal, atau *muraja'ah* hafalannya. Mungkin ketika sedang menunggu iqamah, karena rentang waktu yang cukup lama dalam lingkungan pesantren, khususnya di Al-Anwar 3. Bisa juga setelah habis shalat, sebelum tidur dan sebelum subuh (bangun tidur). Dengan begitu, hafalan mahasiswa akan bisa terjaga, dan bagi yang baru proses menghafal dapat menambah hafalannya.

Kelima, pernyataan tentang jumlah UKM yang diikuti, hasilnya membuktikan bahwa pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) kelas 5A terdapat 10 mahasiswa mengikuti 1-2 UKM dengan persentase (16,66%), dan 7 mahasiswa lainnya sama sekali tidak mengikuti UKM (11,66%). Pada kelas 5B terhitung 12 mahasiswa mengikuti 1-2 UKM dengan persentase (19,99%) dan 1 mahasiswa yang sama sekali tidak mengikuti UKM dengan persentase (1,66%). Pada kelas 5C terhitung 8 mahasiswa yang mengikuti 1-2 UKM dengan persentase (13,33%), dan 5 mahasiswa lainnya sama sekali tidak mengikuti UKM dengan persentase (8,33%). Pada kelas 5D terhitung 11 mahasiswa mengikuti 1-2 UKM dengan persentase (18,33%) dan 6 mahasiswa lainnya sama sekali tidak mengikuti UKM dengan persentase (9,99%). Jadi, dari total keseluruhan mahasiswa IQT semester 5 terdapat 41 mahasiswa mengikuti 1-2 UKM dengan persentase (68,33%), sedangkan 19 mahasiswa yang lainnya sama sekali tidak mengikuti UKM dengan persentase (31,66%).

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (68,33%) mahasiswa IQT semester 5 mengikuti satu hingga dua UKM, sehingga itu menjadikan problem dalam menghafalkan al-Qur`annya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, ketika mahasiswa terjun atau masuk dalam organisasi atau UKM. Pembagian waktu adalah salah satu hal yang sangat penting bagi manusia. Selain susahnyanya mengatur waktu, mungkin juga mahasiswa belum mampu bermasyarakat dengan baik. Artinya apa, ketika seseorang ingin mengajarkan atau atau menjadi pelopor kebaikan, maka dia harus kuat dulu, dia harus bisa merubah kondisi

sekitar bukannya malah ikut terpengaruh. Seperti yang diketahui, Pakistan adalah salah satu Negara yang para *Hafidzul Qur'an* (penghafal al-Qur'an)-nya banyak atau sudah memasyarakat. Tentunya, hal tersebut tidak otomatis atau praktis seperti halnya membalikkan kedua telapak tangan. Akan tetapi butuh perjalanan waktu yang cukup panjang, maka karena waktunya panjang alangkah baiknya jika sekarang dimulai dari diri sendiri, yang nantinya untuk menciptakan lingkungan al-Qur'an pada keturunan kita. Jika kita statis seperti ini, sudah bisa dipastikan keadaan mendatang masih sama seperti sekarang (Hafidz 2015, 131).

Keenam, pernyataan tentang mengikuti UKM dapat meningkatkan hafalan, hasilnya membuktikan, bahwa pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT). Pada kelas 5A yang berjumlah 17 mahasiswa menjawab bahwa dengan mengikuti UKM tidak dapat meningkatkan hafalan dengan persentase (28,33%). Pada kelas 5B terhitung hanya 1 mahasiswa yang menjawab dengan mengikuti UKM dapat meningkatkan hafalan dengan persentase (1,66%), 12 mahasiswa lainnya menjawab tidak dapat meningkatkan hafalan dengan persentase (19,99%). Pada 5C terhitung 3 mahasiswa yang menjawab dengan mengikuti UKM dapat meningkatkan hafalan dengan persentase (4,99%), 10 mahasiswa lainnya menjawab tidak dapat meningkatkan hafalan dengan persentase (16,66). Pada kelas 5D terhitung 2 mahasiswa menjawab dengan mengikuti UKM dapat meningkatkan hafalan dengan persentase (3,33%), 15 mahasiswa lainnya menjawab tidak dapat meningkatkan hafalan dengan persentase (24,99%). Jadi, dari total keseluruhan mahasiswa IQT semester 5, terdapat 6 mahasiswa yang menjawab dengan mengikuti UKM dapat meningkatkan hafalan dengan persentase (10%), sedangkan 54 mahasiswa lainnya menjawab tidak dapat meningkatkan hafalan dengan persentase (90%).

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (90%) mahasiswa IQT semester 5 menjawab bahwa mengikuti UKM bagi mahasiswa tidak meningkatkan hafalan mereka. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara salah satu mahasiswa yang mengikuti UKM Olahraga sehingga tidak dapat meningkatkan hafalannya (Fahrul, Wawancara, 22 Februari 2020). Sependapat dengan Nur Huda, yang mengatakan bahwa dengan mengikuti UKM justru waktu *muraja'ahnya* berkurang sehingga tidak dapat meningkatkan hafalan (Nur Huda, Wawancara, 22 Februari 2020). Perlu diingat juga di dalam UKM tak jarang juga ada acara yang mana

mengharuskan perkumpulan lawan jenis, dan ini harus benar-benar diilmui. Jangan sampai pertemuan itu menjadi maksiat bagi mata. Menjauhkan diri dari sifat tercela merupakan suatu perbuatan yang dapat menghambat proses hafalan. Sifat tercela tersebut mampu memecahkan konsentrasi dan mengusik hati pun juga keistiqamahan seseorang (Hafidz 2008, 53). Maka, bagaimanapun juga semua itu kembali pada diri masing-masing individu, UKM adalah baik dan menghafal al-Qur`an adalah hal yang baik. Kedua hal tersebut adalah perbuatan yang baik, tidak semestinya dibenturkan satu sama lain, tinggal bagaimana individu memposisikan dirinya saja.

Ketujuh, pernyataan tentang pemahaman atas tajwid, hasilnya membuktikan, bahwa pada prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (IQT). Pada kelas 5A terhitung 15 mahasiswa sudah faham tajwid dengan persentase (24,99%), 2 mahasiswa belum faham tajwid dengan persentase (3,33%). Pada kelas 5B terhitung 9 mahasiswa sudah faham tajwid dengan persentase (14,99%), 4 mahasiswa belum faham tajwid dengan persentase (6,66%). Pada kelas 5C terhitung 5 mahasiswa sudah faham tajwid dengan persentase (8,33%), 8 mahasiswa belum faham tajwid dengan persentase (13,32%). Pada kelas 5D terdapat 10 mahasiswa sudah faham tajwid dengan persentase (16,66%), 7 mahasiswa belum faham tajwid dengan persentase (11,66%). Jadi, dari total keseluruhan mahasiswa IQT semester 5, terhitung 39 mahasiswa yang sudah faham tajwid dengan persentase (65%), sedangkan 21 mahasiswa lainnya belum faham tajwid dengan persentase (35%). Dari persentase di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa IQT semester 5 sudah memahami tajwid sehingga tidak mengganggu proses menghafal al-Qur`an.

Kedelapan, pernyataan tentang bacaan al-Qur`an yang sesuai dengan kaidah, hasilnya membuktikan, bahwa pada prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (IQT). Pada kelas 5A terhitung 13 mahasiswa bacaannya sudah sesuai dengan kaidah dengan persentase (21,66%), 4 mahasiswa belum sesuai dengan kaidah dengan persentase (6,66%). Pada kelas 5B terhitung 9 mahasiswa sudah sesuai dengan kaidah dengan persentase (14,99%), 4 mahasiswa belum sesuai dengan kaidah dengan persentase (6,66%). Pada kelas 5C terhitung 8 mahasiswa sudah sesuai dengan kaidah dengan persentase (13,32%), 5 mahasiswa belum sesuai dengan kaidah dengan persentase (8,33%). Pada kelas 5D terhitung 11 mahasiswa sudah sesuai dengan kaidah dengan persentase (18,33%), 6 mahasiswa belum sesuai dengan kaidah dengan persentase

(9,99%). Jadi, dari total keseluruhan mahasiswa IQT semester 5 yang berjumlah 60 mahasiswa dengan persentase (100%), terhitung 41 mahasiswa yang sudah sesuai dengan kaidah dengan persentase (68,33%), sedangkan 19 mahasiswa lainnya belum sesuai dengan kaidah dengan persentase (31,66%). Maka, dapat disimpulkan bahwa bacaan al-Qur'an sebagian besar mahasiswa IQT semester 5 sudah sesuai dengan kaidah sehingga hal ini tidak determinan dalam menghambat proses menghafal.

Kesembilan, pernyataan tentang waktu yang tepat untuk menghafal al-Qur'an, hasilnya membuktikan, bahwa pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT). Pada kelas 5A terhitung 17 mahasiswa dengan uraian 11 mahasiswa memilih setelah subuh sebagai waktu yang paling tepat untuk menghafalkan al-Qur'an dengan persentase (18,33%), 6 mahasiswa lainnya memilih malam hari sebagai waktu yang paling tepat untuk menghafalkan al-Qur'an dengan persentase (9,99%). Pada kelas 5B terhitung 11 mahasiswa memilih setelah subuh sebagai waktu yang paling tepat untuk menghafalkan al-Qur'an dengan persentase (18,33%), 2 mahasiswa lainnya memilih sebelum subuh sebagai waktu yang paling tepat untuk menghafal al-Qur'an dengan persentase (3,33%). Pada kelas 5C terhitung 10 mahasiswa memilih setelah subuh sebagai waktu yang paling tepat untuk menghafalkan al-Qur'an dengan persentase (16,66%), 3 mahasiswa lainnya memilih malam hari sebagai waktu yang paling tepat untuk menghafal al-Qur'an dengan persentase (4,99%). Pada kelas 5D terhitung 15 mahasiswa dengan uraian 12 mahasiswa memilih setelah subuh sebagai waktu yang paling tepat untuk menghafalkan al-Qur'an dengan persentase (19,99%), 5 mahasiswa memilih sebelum subuh sebagai waktu yang paling tepat untuk menghafalkan al-Qur'an dengan persentase (8,33%). Jadi, dari total keseluruhan mahasiswa IQT semester 5, ditemukan 53 mahasiswa dengan uraian 7 mahasiswa memilih sebelum subuh sebagai waktu yang paling tepat untuk menghafal al-Qur'an dengan persentase (11,66%), 44 mahasiswa memilih setelah subuh sebagai waktu yang paling tepat untuk menghafalkan al-Qur'an dengan persentase (73,33%), 9 mahasiswa memilih malam hari sebagai waktu yang laing tepat untuk menghafalkan al-Qur'an dengan persentase (15%). Data tersebut menunjukkan bahwa waktu yang tepat untuk menghafal bagi mahasiswa IQT semester 5 adalah setelah subuh.

Berdasarkan keterangan mahasiswa, setelah subuh merupakan momen tepat untuk menghafal al-Qur'an karena pikiran masih *fresh* belum ada aktifitas yang

memeras pikiran, dan juga waktu setelah subuh tersebut juga ada jadwal mengaji (Saiful Arif Sholichin, Wawancara, 22 Februari 2020). Memang sudah seharusnya bagi seorang penghafal al-Qur`an hendaknya mempunyai waktu yang tepat untuk menghafal agar efektif dan efisien. Seperti yang yang dikatakan oleh Imam al-Khatib al-Baghdadi berkata: “Ketahuilah, ada waktu-waktu tertentu untuk menghafal yang hendaknya diperhatikan oleh orang yang ingin menghafal sesuatu. Waktu yang paling tepat untuk itu adalah waktu sahur” (Ghautami 2018, 54). Lebih lanjut Imam Ibnu Jama`ah juga berkata: “Waktuyang paling baik untuk menghafal adalah waktu sahur. Waktu yang paling baik untuk membahas adalah pagi hari. Waktu yang paling baik untuk menulis adalah tengah hari. Dan waktu untuk menelaah dan berdiskusi adalah malam hari” (Ghautami 2018, 55). Selain pendapat dari kedua ulama besar tersebut masih banyak ulama yang sependapat dengan itu. Mengapa waktu tengah malam sangat efektif untuk menghafal al-Qur`an dan *jumbur* ulama sepakat akan itu, karena tengah malam adalah waktunya pikiran kosong, sehingga kegelisahan itu hanya berpotensi sedikit, maka dari itu seseorang akan lebih mudah untuk menghafalkannya.

Kesepuluh, pernyataan tentang apakah mahasiswa didampingi oleh pengampu (guru ngaji) dalam menghafal al-qur`an, hasilnya membuktikan, bahwa pada prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (IQT). Pada kelas 5A terdapat 5 mahasiswa yang masih didampingi oleh pengampu (guru ngaji) dengan persentase (8,33%), 12 mahasiswa lainnya sudah tidak didampingi oleh pengampu (guru ngaji) dengan persentase (19,99%). Pada kelas 5B terhitung hanya 1 mahasiswa yang masih didampingi oleh pengampu (guru ngaji) dengan persentase (1,66%), 12 mahasiswa lainnya sudah tidak didampingi oleh pengampu (guru ngaji) dengan persentase (19,99%). Pada kelas 5C ada 4 mahasiswa yang masih didampingi oleh pengampu (guru ngaji) dengan persentase (6,66%), 9 mahasiswa lainnya sudah tidak didampingi oleh pengampu (guru ngaji) dengan persentase (14,99%). Pada kelas 5D diketahui 2 mahasiswa yang masih didampingi oleh pengampu (guru ngaji) dengan persentase (3,33%), 15 mahasiswa lainnya sudah tidak didampingi oleh pengampu (guru ngaji) dengan persentase (24,99%). Jadi, dari total keseluruhan mahasiswa IQT semerter 5, terhitung 12 mahasiswa yang masih didampingi oleh pengampu (guru ngaji) dengan persentase (20%), sedangkan 48 mahasiswa yang lainnya sudah tidak didampingi oleh

pengampu (guru ngaji) dengan persentase (80%). Dari persentase di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa IQT semester 5 tidak didampingi oleh guru ngaji sehingga hal ini menjadi salah satu problem mahasiswa dalam menghafalkan al-Qur`an.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dari salah satu mahasiswa, yaitu Huda. Ia mengaku kalau ia merasa kesulitan karena hanya didampingi saat kuliah namun tidak ada pendampingnya saat tadarusan (Nur Huda, Wawancara, 22 Februari 2020). Memang ketika mereka dalam perkuliahan ada muatan kurikulum yang dibuat instansi untuk menunjang tujuan atau target hafalan yaitu dengan adanya mata kuliah Tahsin al-Qur`an pada Prodi IQT, sedangkan kalau di Prodi PGMI ada mata kuliah BTA (Baca Tulis al-Qur`an). Di samping itu pondok juga mempunyai sistem yang menunjang hal tersebut. Setiap santri atau mahasiswa baru yang mondok langsung dites baca kitab dan al-Qur`an. Hal ini bertujuan untuk plotting santri sesuai dengan kemampuannya. Semisal dalam hal baca al-Qur`an, ketika mahasiswa (santri) sudah memenuhi kaidah bacaan al-Qur`an, baik itu *makbrujnya*, ataupun *tajwidnya*, maka santri tersebut tidak lagi disimak guru dalam mengajinya, namun *tadarus* sendiri bersama kelompoknya. Lain halnya dengan yang belum memenuhi kriteria yang telah disebutkan, maka mahasiswa tersebut didampingi oleh guru ngajinya.

Ketika ditinjau dari data-data yang telah ditemukan peneliti, dari sebagian besar mahasiswa, mereka tidak lagi didampingi oleh guru ngajinya. Jadi, ini adalah problematika intern, semuanya tergantung bagaimana mereka menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya. Kalau mereka tidak mempunyai inisiatif sendiri untuk menyetorkan kepada guru ngaji atau temannya sendiri, atau bahkan malas menghafal, tentu taget 3 juz itu tidak akan terlampaui dengan tepat waktu.

Kesebelas, pernyataan tentang jumlah anggota dalam satu kelompok guru ngaji, hasilnya membuktikan bahwa pada prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (IQT). Pada kelas 5A terhitung 10 mahasiswa mempunyai kelompok guru ngaji yang berjumlah 8-10 orang dengan persentase (16,66%), 7 mahasiswa lainnya tidak mempunyai kelompok guru ngaji dengan persentase (11,66%). Pada kelas 5B terdapat 4 mahasiswa mempunyai kelompok guru ngaji yang berjumlah 8-10 orang dengan persentase (6,66%), 9 mahasiswa lainnya tidak mempunyai kelompok guru ngaji dengan persentase (14,99%). Pada kelas 5C ditemukan 4 mahasiswa mempunyai kelompok

guru ngaji yang berjumlah 8-10 orang dengan persentase (6,66%), 9 mahasiswa lainnya tidak mempunyai kelompok guru ngaji dengan persentase (14,99%). Pada kelas 5D terhitung 8 mahasiswa mempunyai kelompok guru ngaji yang berjumlah 8-10 orang dengan persentase (13,33%), 9 mahasiswa lainnya tidak mempunyai kelompok guru ngaji dengan persentase (14,99%). Jadi, dari total keseluruhan mahasiswa IQT semester 5 yang berjumlah 60 mahasiswa dengan persentase (100%), terhitung 28 mahasiswa mempunyai kelompok guru ngaji yang berjumlah 8-10 orang dengan persentase (46,66%), 32 mahasiswa tidak mempunyai kelompok guru ngaji dengan persentase (53,33%). Dari persentase di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa IQT semester 5 tidak berada dalam kelompok mengaji al-Qur'an yang diampu oleh guru mengaji sehingga menjadi problem dalam menghafalnya.

Kedua belas, pernyataan tentang kecocokan pada metode yang digunakan oleh guru ngaji, hasilnya membuktikan, bahwa pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT). Pada kelas 5A terhitung 7 mahasiswa yang merasa cocok dengan metode yang digunakan dengan persentase (11,66%), 10 mahasiswa lainnya tidak merasa cocok dengan metode yang digunakan dengan persentase (16,66%). Pada kelas 5B terdapat 3 mahasiswa merasa cocok dengan metode yang digunakan dengan persentase (4,99%), 10 mahasiswa lainnya tidak merasa cocok dengan metode yang digunakan dengan persentase (16,66%). Pada kelas 5C ada 2 mahasiswa yang merasa cocok dengan metode yang digunakan dengan persentase (3,33%), 11 mahasiswa lainnya tidak merasa cocok dengan metode yang digunakan dengan persentase (18,33%). Pada kelas 5D ditemukan 5 mahasiswa yang merasa cocok dengan metode yang digunakan dengan persentase (8,33%), 12 mahasiswa lainnya merasa tidak cocok dengan metode yang digunakan dengan persentase 19,99%. Jadi, dari total keseluruhan mahasiswa IQT semester 5 yang berjumlah 60 mahasiswa dengan persentase (100%), terhitung 17 mahasiswa yang merasa cocok dengan metode yang digunakan dengan persentase (28,33%), 43 mahasiswa lainnya merasa tidak cocok dengan metode yang digunakan dengan persentase (71,66%).

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (71,66%) mahasiswa IQT semester 5 menjawab tidak cocok dengan metode menghafal al-Qur'an karena pada dasarnya mereka memang tidak didampingi. Namun bagi yang

didampingi, mereka menganggap bahwa metode menghafal yang diajarkan akan sangat membantu. Hal tersebut juga di dukung oleh hasil wawancara, yaitu Nur Huda yang mengaku bahwa metode yang dipakai sangat cocok, karena di setiap pertemuan harus setoran dua setengah halaman, jadi tidak terlalu memberatkan (Nur Huda, Wawancara, 22 Februari 2020). Dalam konteks ini Nur Huda statusnya adalah menjadi mahasiswa, ketika di mata kuliah Tahsin yang diampu oleh pak Nur As'ad, dia merasa cocok dengan metode yang digunakan. Menurutnya metode yang digunakan sangat efektif untuk mencapai target dengan efisien. Kebanyakan mahasiswa sepakat dengan Nur Huda, meskipun ada juga yang merasa tertekan dengan metode hafalan yang digunakan gurunya.

Dalam konteks lain di pondok pesantren, sebagian mahasiswa menjawab tidak termotivasi dengan metode yang digunakan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mahasiswa yang menjawab tidak termotivasi tadi itu dikarenakan mereka tidak lagi didampingi oleh guru ngaji. Namun sebagian kecil dari mereka yang masih didampingi guru ngaji juga merasa termotivasi dengan metode yang digunakan.

Ketiga belas, pernyataan tentang peningkatan motivasi ketika guru menggunakan suatu metode, hasilnya membuktikan, bahwa pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT). Pada kelas 5A terhitung 7 mahasiswa motivasinya meningkat setelah menggunakan suatu metode dengan persentase (11,66%), 10 mahasiswa lainnya motivasinya tidak meningkat setelah menggunakan suatu metode dengan persentase (16,66%). Pada kelas 5B ditemukan 6 mahasiswa motivasinya meningkat setelah menggunakan suatu metode dengan persentase (9,99%), 7 mahasiswa motivasinya tidak meningkat setelah menggunakan suatu metode dengan persentase (11,66%). Pada kelas 5C didapati 5 mahasiswa motivasinya meningkat setelah menggunakan suatu metode dengan persentase (8,33%), 8 mahasiswa lainnya motivasinya tidak meningkat setelah menggunakan suatu metode dengan persentase (13,33%). Pada kelas 5D ditemukan 11 mahasiswa motivasinya meningkat setelah menggunakan suatu metode dengan persentase (18,54%), 6 mahasiswa lainnya motivasinya tidak meningkat setelah menggunakan suatu metode dengan persentase (9,99%). Jadi, dari total keseluruhan mahasiswa IQT semester 5, terhitung 29 mahasiswa motivasinya meningkat setelah menggunakan suatu metode dengan

persentase (48,33%), sedangkan 31 mahasiswa lainnya motivasinya tidak meningkat setelah menggunakan suatu metode dengan persentase (51,66%).

Data di atas menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (51,66%) mahasiswa IQT semester 5 tidak diampu oleh guru ngaji yang akhirnya tidak diajarkan dengan berbagai metode, tentunya mereka tidak bisa mendapat motivasi dari suatu metode dan akhirnya mereka mendapatkan promblematika dalam menghafalnya. Hal tersebut juga di dukung oleh hasil wawancara dari salah satu mahasiswa, yaitu Khoiruddin yang mengaku termotivasi dengan metode yang digunakan, sehingga lebih semangat untuk menghafalkan meskipun awalnya bermula dari sebuah keterpaksaan (Nur Huda, Wawancara, 22 Februari 2020). Banyak di antara mereka yang sependapat dengan Khoiruddin, bahwa mereka merasa berat dan sangat merasa terpaksa, namun setelah beberapa pertemuan kuliah berjalan mereka sangat giat menghafal dan disiplin menyetorkan hafalannya. Hal ini dalam konsteks perkuliahan, lain halnya dengan sistem pondok. Bagi sebgaiian besar mereka yang sudah tidak didampingi oleh guru ngaji mana mungkin bisa termotivasi dengan metode yang digunakan. Untuk itu kembali lagi bahwa guru ngaji, metode, lingkungan itu semua hanyalah faktor eksternal penunjang dalam proses menghafal al-Qur`an. Jika mereka tidak lagi didampingi oleh guru ngaji, hendaknya memilih teman yang giat menghafal al-Qur`an, berkumpul dengan para hafidz, dan yang lebih penting ialah menumbuhkan kesadaran dalam diri bahwa ini adalah kewajibanku. Melihat hal tersebut adalah faktor intern, maka mahasiswa bisa menumbuhkan energy positif dalam dirinya sendiri, lebih-lebih bisa memberikan contoh kepada yang mahasiswa lainnya.

Keempat belas, pernyataan tentang pengaruh lingkungan kampus terhadap hafalan, hasilnya membuktikan, bahwa pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT). Pada kelas 5A ditemukan 13 mahasiswa menjawab bahwa lingkungan kampus mempengaruhi dalam menghafal dengan persentase (21,66%), 4 mahasiswa lainnya menjawab bahwa lingkungan kampus tidak mempengaruhi dalam menghafal dengan persentase (6,66%). Pada kelas 5B terhitung 11 mahasiswa menjawab bahwa lingkungan kampus mempengaruhi dalam menghafal dengan persentase (18,33%), 2 mahasiswa menjawab bahwa lingkungan kampus tidak mempengaruhi dalam menghafal dengan persentase (3,33%). Pada kelas 5C ada 9 mahasiswa

menjawab bahwa lingkungan kampus mempengaruhi dalam menghafal dengan persentase (14,99%), 4 mahasiswa lainnya menjawab bahwa lingkungan kampus tidak mempengaruhi dalam menghafal dengan persentase (6,66%). Pada kelas 5D ditemukan 10 mahasiswa menjawab bahwa lingkungan kampus mempengaruhi dalam menghafal dengan persentase (16,66%), 7 mahasiswa lainnya menjawab bahwa lingkungan kampus tidak mempengaruhi dalam menghafal dengan persentase (11,66%).

Jadi, dari total keseluruhan mahasiswa IQT semester 5, terhitung 43 mahasiswa menjawab bahwa lingkungan kampus mempengaruhi dalam menghafal dengan persentase (71,66%), sedangkan 17 mahasiswa lainnya menjawab bahwa lingkungan kampus tidak mempengaruhi dalam menghafal dengan persentase (28,33%). Data di atas menunjukkan bahwa lingkungan kampus mempengaruhi hafalan mereka. Sehingga ketika lingkungan kampus ini tidak bisa memberikan pengaruh positif dalam menghafalkan al-Qur`an yang terjadi justru akan menjadi problem yang dialami mahasiswa dalam proses menghafalnya. Berdasarkan keterangan Ahmad Faiz, lingkungan kampus sangat mempengaruhi hafalan, dikarenakan adanya program tahfidz di kampus, dan jika ada orang yang awalnya malas, maka akan bersemangat untuk menghafal jika berada di lingkungan yang semangat menghafal (Ahmad Faiz Abdillah, Wawancara, 17 Februari 2020). Sebaliknya juga, di lingkungan kampus menjadikan mahasiswa tidak fokus dalam menghafalkan karena ketika menghafal tiba-tiba datang teman dan mengajak ngobrol dan sebagainya (Nur Huda, Wawancara, 22 Februari 2020).

Memang ketika melihat konteks pondok atau kampus kurang mendukung untuk menghafalkan al-Qur`an dengan baik. Untuk itu hendaknya seorang mahasiswa mencari tempat yang atau ruangan yang sangat representatif guna menghafalkan al-Qur`an, misalnya: di ruangan kelas ketika kosong, di masjid yang tidak jauh dari pondok, di tepi pantai yang sepi, dan menghindari tempat yang ramai, bising, karena hal tersebut akan mengganggu konsentrasi dan kepekaan dalam menghafal. Seperti ungkapan sebelumnya, untuk menciptakan lingkungan atau merubah lingkungan itu membutuhkan waktu lama, dan jika seseorang tidak kuat maka dia sendiri yang akan diubah oleh lingkungannya. Maka dari itu, mahasiswa harus memiliki inisiatif sendiri untuk mewujudkan target hafalannya.

Kelima belas, pernyataan terntang target dalam menghafal, hasilnya membuktikan, bahwa pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT). Pada kelas 5A terhitung 12 mahasiswa memiliki target dalam menghafal dengan persentase (19,99%), 5 mahasiswa tidak memiliki target dalam menghafal dengan persentase (8,33%), dari total keseluruhan 17 mahasiswa dengan persentase (28,33%). Pada kelas 5B ditemukan 12 mahasiswa memiliki target dalam menghafal dengan persentase (19,99%), 1 mahasiswa tidak memiliki target dalam menghafal dengan persentase (1,66%), dari total keseluruhan 13 mahasiswa dengan persentase (21,66%). Pada kelas 5C diketahui 8 mahasiswa memiliki target dalam menghafal dengan persentase (13,33%), 5 mahasiswa lainnya tidak memiliki target dalam menghafal dengan persentase (8,33%), dari total keseluruhan 13 mahasiswa dengan persentase (21,66%). Pada kelas 5D terhitung 10 mahasiswa memiliki target dalam menghafal dengan persentase (16,66%), 7 mahasiswa lainnya tidak memiliki target dalam menghafal dengan persentase (11,66%), dari total keseluruhan 17 mahasiswa dengan persentase (28,33%). Jadi, dari total keseluruhan mahasiswa IQT semester V yang berjumlah 60 mahasiswa terdapat 42 mahasiswa memiliki target dalam menghafal dengan persentase (70%), sedangkan 18 mahasiswa lainnya tidak memiliki target dalam menghafal dengan persentase (30%).

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70%) mahasiswa IQT semester V memiliki target dalam menghafal al-Qur'an. Sedangkan selebihnya (30%) tidak atau belum memiliki target dalam menghafal al-Qur'an. Dari persentase di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa IQT semester V memiliki target dalam menghafal al-Qur'an. Seharusnya ketika mereka mempunyai target, maka tidak menjadi problem penghambat dalam menghafalnya, karena ini menyangkut faktor internal dan eksternal seseorang. Berdasarkan keterangan Ahmad Faiz, dia memiliki target menghafal. Minimal targetnya yaitu menghafal seperti yang diwajibkan di STAI atau minimal menghafalkan surah *Al-Baqaroh* (Ahmad Faiz Abdillah, Wawancara, 17 Februari 2020). Sedangkan menurut Nur Huda, Kalau keinginan saya bisa hafal 30 juz, tapi kalau targetnya hanya 5 juz sampai lulus dari STAI ini, karena kalau semuanya kayaknya tidak mungkin kuat (Nur Huda, Wawancara, 22 Februari 2020). Sebagian dari mereka mempunyai target, namun

realita yang terjadi mereka masih belum bisa mencapai targetnya, sehingga hal tersebut perlu untuk digali datanya.

Perlu diketahui bahwa impian, target, cita-cita, ilmu dan lainnya itu hanya bisa dicapai dengan usaha, tanpa adanya usaha mustahil dapat diraih. Jadi kalau hanya keinginan semua orang bisa melakukannya, namun untuk perwujudannya hanya orang-orang pilihan yang bisa melakukannya. Seperti yang dikatakan oleh Abdul Ghofur “Banyak orang menang itu bukan karena kehebatannya, melainkan kesabarannya dalam menahan sakit” (Abdul Ghofur, Wawancara, 19 September 2019). Ketika orang ingin sampai pada suatu tempat tapi dianya tidak mau berjalan, sampai kapanpun dia tidak akan sampai. Begitupun ketika seseorang ingin menghafalkan al-Qur`an, jika dia tidak memulai menghafalkan sampai kapanpun tidak akan selesai. Tapi yang namanya kemampuan orang itu berbeda-beda, ada yang cepat ada yang lambat, namun kedua hal tersebut akan sia-sia jika tanpa adanya kemauan keras. Jadi, ketika mahasiswa sudah mempunyai targetnya, tinggal bagaimana mereka merealisasikan dengan berbagai macam strategi misalnya yang diajukan Sa’dullah (Sa’dulloh 2017, 30) sebagai berikut:

1. Menghafal per halaman pada mushaf ayat pojok;
2. Menghafal per *tsumun* atau 1/8 juz;
3. Menghafal beberapa ayat saja, semisal 3 ayat, 5 ayat.

Berdasarkan data dari kuesioner tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi tentang waktu yang tepat untuk menghafal al-Qur`an dengan persentase 98,33%. Dari total mahasiswa 60 hanya 1 yang tidak mempunyai waktu hafalan, dan 59 lainnya mempunyai waktu hafalan yaitu sebelum subuh, setelah subuh dan malam hari. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor paling determinan dalam proses menghafal al-Qur`an berkaitan dengan manajemen waktu. Lalu data rata-ratanya terdapat pada kuesioner yang kedua, keempat, ketujuh, kesebelas, ketigabelas dengan rata-rata presentase 50% atau minimal separuh dari 30 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi secara signifikan terhadap proses menghafal al-Qur`an. Sedangkan data yang paling rendah terdapat pada kuesioner yang keenam tentang mengikuti UKM dapat meningkatkan hafalan

dengan presentase 10%, dari data tabel menunjukkan bahwa hanya 6 mahasiswa yang menjawab dengan mengikuti UKM hafalannya meningkat dan 54 lainnya menjawab sebaliknya. Maka mengikuti UKM tidak dapat menunjang proses hafalan, sebaliknya ia menjadi faktor determinan yang menghambat hafalan al-Qur`an.

Adapun solusi yang ditawarkan oleh peneliti terhadap problematika hafalan al-Qur`an mahasiswa STAI Al-Anwar yaitu sebagai berikut: *Pertama*, berdasarkan data yang ditemukan peneliti sebagian besar mahasiswa sudah mempunyai target hafalan, hanya saja kemauan atau semangat untuk mencapainya masih lemah, sehingga target tersebut banyak yang tidak tercapai dengan tepat waktu. Padahal hal tersebut merupakan modal utama yang harus ditanam seseorang ketika hendak melakukan sesuatu baik itu yang bernilai tinggi di sisi Allah atau di sisi manusia. Keinginan saja tidak cukup tanpa disertai dengan tekad dan kemauan yang kuat (Herry 2012,110). Allah berfirman, “Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah seorang mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik (Q.S. al-Israa` : 19).

Kedua, berdasarkan problematika tentang kurangnya alokasi *muraja`ah*, (lihat tabel 3.2.2). Jadi peneliti merekomendasikan agar waktu untuk *muraja`ah* ditingkatkan supaya target hafalan 3 juz bisa tercapai dan tepat waktu. Hal tersebut bisa dengan inisiatif mahasiswa sendiri dalam menggunakan waktunya, atau bagi pihak yang berwenang menyediakan waktu khusus untuk *muraja`ah*, baik sendiri-sendiri ataupun kelompok. *Ketiga*, berdasarkan problematika tentang mahasiswa adalah seorang aktivis dan tergabung lebih dari 2 UKM, (lihat tabel 3.2.3 dan 3.2.5). Solusinya agar dapat menghafal dengan baik, maka mahasiswa perlu mengatur waktunya dengan membuat jadwal. Sehingga selain mereka bisa melakukan kegiatan yang lain, mereka juga mempunyai waktu untuk menghafal.

Keempat, berdasarkan problematika tentang pemahaman tajwid serta kaidah pembacaan al-Qur`an, (lihat tabel 3.2.7 dan 3.2.8). Menurut Wiwi Alawiyah Wahid, dalam bukunya”Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur`an menyatakan bahwa salah satu faktor kesulitan menghafal alqur`an adalah karena bacaanya yang tidak bagus, baik dari segi *makhorij al-huruf* maupun tajwidnya. Untuk menguasai al-Qur`an dengan baik maka ia harus mampu menguasai *makhorij al-huruf* dan tajwid dengan baik (Wahid

2014, 122). Jadi dalam kasus ini peneliti merekomendasikan pada para mahasiswa agar mendalami ilmu tajwid serta kaidahnya dengan baik dan benar.

Kelima, berdasarkan problematika tentang mayoritas mahasiswa tidak didampingi oleh guru ngaji, (lihat tabel 3.2.10). Jadi solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah bagaimana mahasiswa tetap mempunyai pembimbing, ketika mereka tidak lagi didampingi oleh guru dalam mengaji, maka mereka harus mencari guru ngaji sendiri yang nantinya dijadikan sebagai pembimbing dalam menghafalnya. Dalam menghafal al-Qur`an, pembimbing mempunyai peran yang sangat penting, misalkan ketika seseorang mengalami *future* (hilangnya semangat) dan mengakibatkan gagal di tengah jalan. Disitulah letaknya pembimbing untuk menyemangati dan hendaknya seorang memanfaatkan keberadaannya dan menjalin hubungan baik dengan pembimbing (Hafidz 2015, 131).

Keenam, berdasarkan problematika tentang waktu yang tepat untuk menghafal, sebagian besar mahasiswa menjawab waktu setelah subuh sebagai waktu yang ideal untuk menghafal, (lihat tabel 3.2.9). Jadi, peneliti juga merekomendasikan waktu sebelum subuh (waktu sahur) sebagai waktu yang ideal untuk menghafal. agar para mahasiswa bisa meningkatkan hafalannya. Seperti yang dikatakan oleh Imam al-Khatib al-Baghdadi: “Ketahuilah, ada waktu-waktu tertentu untuk menghafal yang hendaknya diperhatikan oleh orang yang ingin menghafal sesuatu. Waktu yang paling tepat untuk itu adalah waktu sahur (Ghautami 2018, 54).

Ketujuh, berdasarkan problematika tentang ketidaksesuaian mahasiswa terhadap metode yang digunakan oleh guru pengampu, bahwa sebagian besar mahasiswa merasa kurang cocok dengan metode yang dipakai. (lihat hasil kuesioner 3.2.12) Jadi, peneliti menyarankan kepada guru ngaji agar memberikan metode yang lebih menarik agar minat menghafal mahasiswa semakin meningkat. Menyinggung problem yang kedelapan juga terkait metode yang digunakan belum bisa memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan hafalannya. Ketika guru pendamping sudah menggunakan suatu metode dan dirasa kurang cocok, hendaknya ia mengganti metode tersebut. Namun ketika semuanya telah dicoba dan hasilnya belum sesuai, maka kembali ke individunya, jika dia mampu menciptakan semangat dalam dirinya sendiri maka dia akan berhasil, jika tidak yang terjadi sebaliknya.

Kedelapan, berdasarkan problematika tentang pengaruh lingkungan kampus terhadap hafalan, bahwa lingkungan kampus sangat mempengaruhi mahasiswa dalam menghafal. Jadi, peneliti merekomendasikan kepada pihak yang berwenang, agar menetapkan satu tempat khusus untuk menghafal, sebagai contohnya diberikan ruangan khusus atau tempat-tempat santai, teduh, sepi, agar mahasiswa lebih fokus untuk menghafal. Jika hal tersebut susah terealisasi, mahasiswa harus berinisiatif sendiri untuk mencari tempat yang menunjang dalam menghafalkan al-Qur`an, seperti: setelah ruang kuliah kosong, pergi ke masjid, dan lain-lain yang sekiranya dia bisa fokus.

PENUTUP

Berdasarkan data dari kuesioner tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi tentang waktu yang tepat untuk menghafal al-Qur`an dengan persentase (98,33%. Dari total mahasiswa 60 hanya 1 yang tidak mempunyai waktu hafalan, dan 59 lainnya mempunyai waktu hafalan yaitu sebelum subuh, setelah subuh dan malam hari. Lalu data rata-ratanya terdapat pada kuesioner yang kedua, keempat, ketujuh, kesebelas, ketigabelas dengan rata-rata presentase 50% atau minimal separuh dari 30 mahasiswa. Sedangkan data yang paling rendah terdapat pada kuesioner yang keenam tentang mengikuti UKM dapat meningkatkan hafalan dengan presentase 10%.

Problematika yang dialami para mahasiswa dalam menghafal al-Qur`an disebabkan dua faktor utama yaitu faktor intern dan ekstern, meliputi: 1). Kemauan yang lemah; 2). Kurangnya manajemen alokasi waktu untuk *muraja'ah*; 3). Tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM); 4). Mengikuti lebih dari satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM); 5). Mayoritas mahasiswa tidak didampingi oleh guru ngaji; 6). Mayoritas mahasiswa tadarusan tanpa didampingi oleh guru ngaji; 7). Tidak cocok dengan metode yang digunakan oleh guru ngaji; 8). Metode yang digunakan belum bisa meningkatkan motivasi mahasiswa; 9). Lingkungan kampus kurang mendukung. Dari faktor-faktor yang muncul dapat dipahami bahwa keseluruhannya berkaitan dengan pribadi mahasiswa yang menanggung peran ganda sebagai santri sekaligus santri sehingga memerlukan banyak usaha dan penyesuaian. Namun seperti ditemukan, masih banyak mahasiswa cum santri ini yang masih belum bisa

melaksanakan peran ganda tersebut sehingga menimbulkan masalah salah satunya dalam menghafal al-Qur`an.

BIBLIOGRAFI

- Abdillah, Abu Najib (2020). *Motivasi Untuk Penghafal Al-Qur`an*. Solo: Pustaka Qur`an Sunnah.
- Abdul Ghofur, Ketua STAI Al-Anwar Sarang Rembang, Wawancara pada 19 September 2019.
- Ahmad Badruzzaman, Mahasiswa IQT semester 5, Wawancara pada 24 Februari 2020.
- Ahmad Faiz Abdillah, Mahasiswa IQT semester 5, Wawancara pada 17 Februari 2020.
- Al-Qur`an.
- Anggara Pujada, Mahasiswa IQT semester 5, Wawancara pada 24 Februari 2020.
- Anwar, Rosihan dan Saehudin (2016). *Akidah Akhlak*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Asif, Muhammad, Abdul Najib, M. Ridlwan Hambali, & Faridlatu Sya`adah (2021). "Countering Radicalism, Promoting Peace: Insights from Pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang, Central Java." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* [Online], 29.1: 141-176.
- Bisri, Ahmad Mustofa (2019). *Saleh Ritual dan Saleh Sosial*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Fahrul, Mahasiswa IQT semester 5, Wawancara pada 22 Februari 2020.
- Ghautami (al-), Yahya bin `Abdurrazzaq (2018). *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur`aa*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi`I.
- Hafidz (al-), Abdul Aziz Abdur Rauf (2015). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur`an Da`iyah*. Jakarta: Markaz Al-Qur`an.
- Hafidz (al), Ahsin W (2008). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an*. Jakarta: AMZAH.

- Haris, Ahmad (2019). "Problematika Mahasiswa Menghafal al-Qur`an (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin)", skripsi tidak diterbitkan di UIN Antasari Banjarmasin.
- Herlina (2012). "Strategi menghafal Al-Qur`an mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur`an (STIQ) Amuntai Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan (Studi 8 Mahasiswa Yang Memenuhi Target Hafalan)", Skripsi tidak diterbitkan di IAIN Palangkaraya.
- Herry, Bahirul Amali (2012). *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur`an*. Yogyakarta: Proyou.
- Khoiruddin, Mahasiswa IQT semsester 5, Wawancara pada 19 Desember 2019.
- M. Nur As`ad, Dosen pengampu mata kuliah Tahfidz, Wawancara pada 21 Desember 2019.
- Nur Huda, Mahasiswa IQT semsester 5, Wawancara pada 22 Februari 2020.
- Sa`adah, Naelis (2014). "Problematika Menghafal Qur`an dan Solusinya dalam Perspektif Tasawuf". Skripsi tidak diterbitkan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sa`dulloh (2017). *Cara Cepat Menghafal Al-Qur`an*. Jakarta: Gema Insani.
- Saiful Arif Sholichin, Mahasiswa IQT semsester 5, Wawancara pada 22 Februari 2020.
- Samsul Bahri, Mahasiswa IQT semsester 5, Wawancara pada 18 Februari 2020.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Vera, Feti (2018). "Strategi Mahasiswi dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur`an (Studi Kasus Mahasiswi IIQ Jakarta fakultas Tarbiyah semester 6)", skripsi tidak diterbitkan di Institut Ilmu al-Qur`an Jakarta.
- Wahid, Wiwi Alawiyah (2014). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur`an*. Yogyakarta: Diva Press.